



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

**SITUS NYI MAS BADURAN DAN TRADISI KEISLAMAN
MASYARAKAT DESA SURANENGGALA KIDUL
KECAMATAN SURANENGGALA
KABUPATEN CIREBON**

S K R I P S I



OLEH:
AKHMAD MUAKHIR
NIM. 58110005

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAKWAH USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
2013/1434**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

IKTHISAR

Akhmad Muakhir. NIM 58110005. “SITUS NYI MAS BADURAN DAN TRADISI KEISLAMAN MASYARAKAT DESA SURANENGGALA KIDUL KECAMATAN SURANENGGALA KABUPATEN CIREBON”. Cirebon: Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin Sejarah Peradaban Islam, Institut Agama Islam, Februari 2013.

Skripsi ini telah membahas tentang keberadaan situs Nyi Mas Baduran dan tradisi keislaman masyarakat Desa Suranenggala Kidul. Situs Nyi Mas Baduran merupakan salah satu peninggalan sejarah Islam di Kota Cirebon.

Keberadaan situs Nyi Mas Baduran beserta tradisi-tradisinya sangat menarik untuk di kaji dan di teliti, apalagi sampai sekarang ini belum ada penulisan tentang situs Nyi Mas Baduran, terkecuali penelitian yang hanya sifatnya pribadi dan tidak untuk di publikasikan. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang situs Nyi Mas Baduran dan tradisi-tradisi Islamnya dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang autentik mengenai situs Nyi Mas Baduran dan tradisi-tradisi Islamnya.

Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan pengambilan data untuk mendapatkan data empirik di lakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah bahwa situs Nyi Mas Baduran merupakan peninggalan sejarah Islam di Desa Suranenggala Kidul, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon. Di dalamnya terdapat beberapa bangunan bersejarah bekas peninggalan Nyi Mas Baduran. Sebagian dari bangunan tersebut telah mengalami proses pemugaran demi terpeliharanya keberadaan situs tersebut. Nyi Mas Baduran merupakan seorang tokoh wanita penyebar agama Islam pada abad 14 M. Ia juga merupakan salah satu murid Mbah Kuwu Cirebon (Raden Walangsungsang). Raden Walangsungsang merupakan murid dari Syekh Nurjati. Tradisi yang berkembang di Desa Suranenggala Kidul adalah tradisi-tradisi ritual yang ada hubungannya dengan situs Nyi Mas Baduran dan berhubungan dengan perayaan hari-hari Agama Islam yang masih tetap di lestarikan sampai sekarang ini.

Kata Kunci: Tokoh agama, tokoh masyarakat dan aparat Desa.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Situs Nyi Mas Baduran Dan Tradisi Keislaman Masyarakat Desa Suranenggala Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon** oleh Akhmad Muakhir, NIM 58110005 telah di munaqosahkan pada Kamis, 21 Februari 2013 di hadapan dewan penguji dan di nyatakan lulus.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Islam (S. Hum. I) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Addin IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 16 Februari 2013

	Tanggal	Tanda tangan
Ketua Jurusan Dedeh Nur Hamida, M. Ag NIP. 1971040 420011 2 2001	_____	_____
Sekretaris Jurusan Zaenal Masduqi, M. Ag NIP. 1970292 820031 2 1003	_____	_____
Penguji I Drs. Jalaludin, M. Si NIP. 19650612 199402 1 001	_____	_____
Penguji II Zaenal Masduqi, M. Ag NIP. 1970292 820031 2 1003	_____	_____
Pembimbing I Dr. Yayat Suryatna, M.Ag NIP.196110010 198703 1004	_____	_____
Pembimbing II Dr. Didin Nurul Rosyidin, MA.,Ph.D NIP. 19730404 199803 1005	_____	_____

Cirebon, 16 Februari 2013
Mengetahui,
Dekan Fakultas Addin

Dr. H. Adib, M. Ag
NIP. 19740515 199803 1 003



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbi'alamin, puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tepat pada waktunya. Sholawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Pada kesempatan yang bahagia ini, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan, dan motivasi. Terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Adib, M. Ag. Dekan Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin.
2. Ibu Dedeh Nur Hamidah, M. Ag. Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Bapak Zaenal Masduqi, M. Ag. Wakil Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
4. Bapak Dr. Yayat Suryatna, M. Ag. Sebagai dosen pembimbing I.
5. Bapak Dr. didin Nurul Rosidin, MA.,Ph.D Sebagai dosen pembimbing II.
6. Mamah Mantri Cadiwan selaku sesepuh Desa Suranenggala yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tua yang selalu mendoakan, keluarga, dan orang-orang terdekat, yang telah memberikan support baik materi maupun spiritual.
8. Semua rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta yang membantu penulis dalam penelitian ini.

Semoga Allah SWT, akan membalas kebaikannya, amin. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, baik penulis maupun para pembaca pada umumnya.

Cirebon, 02 Februari 2013

Penulis

Akhmad Muakhir



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR ISI

IKTHISAR.....	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
PERSETUJUAN.....	v
NOTA DINAS	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
PENGESAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISTILAH.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Ruang Lingkup Penelitian	8
D. Maksud dan Tujuan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori	11
G. Tahapan, Dan Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Situs Dan Jejak Sejarah	18
B. Situs Dan Tradisi Keagamaan (Islam).....	22
BAB III KONDISI OBYEKTIF DESA SURANENGGALA KIDUL	
A. Sejarah Desa Suranenggala Kidul	30
B. Letak Geografis Desa	33
C. Keadaan Penduduk	37
D. Keadaan Ekonomi.....	39
E. Keadaan Pendidikan.....	42
F. Keadaan Sosial.....	44
G. Keadaan Keagamaan.....	47
H. Keadaan Pemerintahan.....	49



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

BAB IV SITUS NYI MAS BADURAN DAN TRADISI KEISLAMAN MASYARAKAT DESA SURANENGGALA KIDUL KECAMATAN SURANENGGALAKABUPATEN CIREBON

A. Sekilas Sejarah Nyi Mas Baduran	54
B. Situs Nyi Mas Baduran Sebagai Salah Satu Peninggalan..... Sejarah	61
C. Tradisi Keislaman Masyarakat Suranenggala Kidul	66
D. Dampak Situs Nyimas Baduran Terhadap Tradisi Keislaman Masyarakat Suranenggala Kidul.....	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran-Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cirebon merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang sangat kaya akan peninggalan sejarah. Mulai dari bangunan-bangunan bersejarah hingga benda-benda arkeologis. Kekayaan ini menurut Uka Tjandrasasmita, lebih banyak disebabkan karena letak geografis Cirebon yang menguntungkan, memiliki muara-muara sungai yang mempunyai peranan penting bagi pelabuhan, yaitu sebagai tempat untuk menjalankan kegiatan pelayaran dan perdagangan yang bersifat regional maupun internasional.¹ Yang menjadi penegas analisisnya, pelabuhan Cirebon berlangsung sejak zaman kerajaan Sunda Pajajaran yang bercorak Hindu-Budha.

Dalam konteks paska-Pajajaran (Cirebon dari masa Raden Walangsungsang “kuwu Cirebon” hingga sekarang, Penj.), Naniek Harkaningsih Wibisono menginterpretasi Cirebon dari peta-peta kuno. Hasilnya dapatlah di rekontruksi tata kota pusat pemerintahannya di awali pada bagian selatan dengan Pakungwati yang berkebang dengan keraton-keraton lainnya, pada waktu itu hubungan hulu dan hilir masih menggunakan jalur sungai, kemudian meluas ke bagian utara di tandai dengan munculnya bangunan kolonial dan Cina.

¹ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: KPG), 2009, hal. 519.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Penamaan Cirebon berasal dari kata Caruban, dalam bahasa Jawa yang berarti campuran (karena budaya Cirebon campuran dari budaya Sunda, Jawa, Tionghoa dan unsur-unsur budaya Arab).

Sedangkan Menurut naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang di tulis pada tahun 1720 oleh Pangeran Aria Cirebon, Putera Sultan Kasepuhan. Dalam naskah ini di sebutkan bahwa asal mula kata “Cirebon” adalah “Sarumban”, lalu mengalami perubahan pengucapan menjadi “Caruban”. Kata ini mengalami proses perubahan lagi menjadi “Carbon” dan berubah menjadi kata “Cerbon”, dan akhirnya menjadi kata “Cirebon”. Menurut sumber ini, para wali menyebut Cirebon sebagai “Pusat Jagat” negeri yang dianggap terletak di tengah-tengah pulau Jawa. Masyarakat menyebutnya “Negeri Gede”. Kota ini kemudian berubah pengucapannya menjadi “Gerage” dan berproses kembali menjadi “Grage”.

Menurut P.S. Sulendraningrat, penanggung jawab sejarah Cirebon, munculnya Istilah tersebut di kaitkan dengan pembuatan terasi yang di lakukan Pangeran Cakrabuami alias Cakrabuana (Raden Walangsungang). Kata Cirebon berdasarkan kirata basa Sunda berasal dari “Ci” artinya “air” dan “rebon” yaitu “udang kecil” sebagai bahan pembuatan terasi. Hal ini dihubungkan dengan kenyataan bahwa dari dahulu hingga sekarang Cirebon merupakan penghasil udang dan terasi yang berkualitas baik.²

Di awal abad ke-16, Cirebon masih merupakan daerah kecil di bawah kekuasaan Pakuan Pajajaran. Cirebon mengalami perubahan pesat ketika di

² Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari* (Bandung: Proyek Pengembangan Permukiman Jawa Barat), 1980, hal.28.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

pimpin oleh seorang juru labuhan yang bernama Pangeran Walang Sungsang, seorang tokoh yang mempunyai hubungan darah dengan Raja Pajajaran Prabu Siliwangi, Pangeran Walang Sungsang berhasil memajukan Cirebon. Akan tetapi orang yang paling berhasil meningkatkan status Cirebon menjadi kerajaan adalah Syarif Hidayatullah yang dikenal dengan gelar Sunan Gunung Jati, pengganti sekaligus keponakan Pangeran Walang Sungsang.³ Dialah pendiri dinasti raja-raja Cirebon dan Banten.⁴

Sunan Gunung Jati merupakan salah satu Wali Agung di pulau Jawa. Umat Islam menyadari gerak langkah beliau dalam mengislamkan daerah pesisir Carbon (Cirebon) dan terus merembet ke daerah Sunda Pajajaran hingga sampai Ujung Kulon Banten.⁵ Sebagai seorang Wali, beliau melaksanakan tugas mendidik dan mentauhidkan umat manusia dengan penuh ikhlas dan tawadhu kepada Allah, namun di balik itu semua beliau adalah seorang ayah yang bertanggung jawab terhadap keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan anak dan keluarganya.

Pemerintahan kerajaan Islam Cirebon di bawah kekuasaan Sunan Gunung Jati tidak hanya memfokuskan pada penyebaran Islam, tetapi juga pada pengembangan kehidupan sosial ekonomi karena Cirebon waktu itu

³ Pangeran Walangsungasang adalah Putra Prabu Siliwangi (Sri Baduga Maharaja) yang masuk Islam dan berguru pada Syekh Nurjati. Atas nasehat gurunya, Pangeran Walang Sungsang bersama adiknya Nyai Lara Santang. pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam pengetahuan agama Islam.

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PN. Grafindo Persada), 2005, hal. 215.

⁵ Khasan Effendi, *Petatah Petitih Sunan Gunung Jati Di Tinjau Dari Aspek Nilai Dan pendidikan*, (Bandung: CV. INDRA PRAHASTA), 1994, hal. 8.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

adalah pelabuhan yang merdeka dari pengaruh kekuasaan lain.⁶ Bidang perekonomian atau perdagangan tentu sangat diperhatikan oleh penguasa setempat.⁷

Adapun kesibukan penduduk waktu itu, tidak lagi hanya memproduksi dan memperjualbelikan hasil laut, tetapi juga komoditi pertanian, yang berasal dari wilayah Pedalaman, dan memperjualbelikan bahan olahan dan barang-barang tanah, keramik, dan logam, serta telah terintegrasi dalam perdagangan antarnegara.⁸ Hal ini menjadikan Pelabuhan Cirebon menjadi sebuah Pusat Jaringan Perdagangan Nasional bahkan Internasional.

Sebelum wafat, Sunan Gunung Jati sempat berwasiat, yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Cirebon dan Jawa Barat hingga kini. Yang berbunyi: “*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*”. Yang artinya, “saya menitipkan masjid dan fakir miskin kepadamu”. Maksudnya adalah Sunan Gunung Jati berwasiat kepada masyarakat Cirebon khususnya, jangan meninggalkan sholat 5 waktu dan menyantuni orang miskin. Suatu siloka sederhana yang bermakna dalam.⁹ Suatu prioritas kita membangun masyarakat Jawa Barat dan Indonesia agar “sejahtera bersama” sesuai cita-cita proklamasi kemerdekaan dan kesepakatan kolektif kita sebagai warga bangsa.

⁶ Dalam penyebaran agama Islam dan aktifitas keagamaan lainnya, terjalinya hubungan baik antara kerajaan Cirebon dan kerajaan Demak. Hubungan politik keagamaan antara Cirebon dan Demak diperkuat pula oleh hubungan keluarga, yaitu perkawinan antara putra-putri raja Cirebon Sunan Gunung Jati dengan putra-putri raja demak (Raden Patah).

⁷ Edi S. Ekajati, *Sejarah Cirebon Abad Ke -17* (Kerjasama pemerintah DT. I Jawa Barat Dan Fakultas Sastra UNPAD BANDUNG), 1991, hal .41.

⁸ Subardi, *Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon*, (Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Cirebon), 2006, hlm. 1.

⁹ Arief Natadiningrat, *Membumikan Wasiat Sunan Gunung Jati*, (Cirebon: CV. Rindana dan yayasan Keraton Kasepuhan), 2004, hal. 35.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Setelah Sunan Gunung Jati wafat, ia diganti oleh cicitnya yang bergelar Pangeran Ratu atau Panembahan Ratu. Panembahan Ratu wafat tahun 1650 dan digantikan oleh putranya yang bergelar Panembahan Girilaya.¹⁰

Seiring dengan perkembangan zaman yang kian maju, Cirebon kini menjadi kota yang ramai dan aktif. Selain faktor perekonomian yang mendukung, faktor keagamaan juga ikut andil besar dalam perkembangan kota ini. Hal itu dapat dilihat dari peninggalannya yang berupa masjid dan pesantren, yang keduanya itu merupakan tempat-tempat yang sering digunakan untuk syiar Islam dari dulu hingga sekarang.

Posisi tersebut didukung oleh perjalanan sejarah yang memungkinkan Cirebon memiliki warisan budaya yang beragam. Perjalanan kota tua ini dapat ditelusuri dari bentuk-bentuk peninggalan sejarah Islamnya, yang berupa bangunan-bangunan keraton, masjid, patilasan para Wali, serta banyak sekali budaya dan tradisi-tradisi keislaman yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Cirebon.

Warisan budaya ini tidak hanya bermakna secara sosio-kultural untuk masyarakat Cirebon, tetapi juga daya tarik yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata, khususnya cultural heritage tourism. Sama halnya dengan situs-situs bersejarah yang banyak sekali terdapat di kota Cirebon dan masih

¹⁰ Badri Yatim, *Opcit*, hal. 217.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

adanya hubungan dengan tradisi keislaman di kota Cirebon. hal ini bisa di kembangkan oleh Pemerintah kota Cirebon sebagai sebuah potensi wisata budaya. Situs merupakan daerah temuan benda-benda purbakala yang dapat diusulkan untuk diteliti.¹¹ Sedangkan tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat sampai sekarang ini.

Situs Nyi Mas Baduran merupakan salah satu peninggalan sejarah Islam di kota Cirebon. Di dalam situs tersebut terdapat makam seorang tokoh wanita penyebar agama Islam yang dikenal dengan nama Nyi Mas Baduran yang hidup pada masa Sunan Gunung Jati berkuasa. Nyi Mas Baduran sendiri merupakan seorang tokoh wanita yang cantik, dan juga mempunyai ilmu kesaktian (kanuragan). Pada saat terjadi kekacauan di wilayah Cirebon yang dilakukan oleh Gegeden Palimanan (Adipati Kerajaan Galuh), misalnya, Sunan Kali Jaga, salah seorang anggota Wali Songo mendatangi Nyi Mas Baduran untuk menyampaikan tugas dari Sunan Gunung Jati, yaitu untuk melakukan penjagaan di Keraton.¹²

Keberadaan situs Nyi Mas Baduran di Desa Suranenggala Kidul diakui oleh masyarakat setempat sebagai jalan untuk menjalin sebuah hubungan yang baik. Baik di dalam mempererat tali persaudaraan maupun membangun hubungan kekeluargaan dengan masyarakat lain. Buktinya bisa

¹¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ke-2), 1996, hal. 952.

¹² Wawancara dengan Mama Cadiwan (keturunan dari Nyi Mas Baduran generasi ke-16) pada tanggal 17 Juli 2012.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

dilihat dengan adanya masyarakat yang sering berkunjung ke situs tersebut untuk melakukan ziarah kubur.

Situs Nyi Mas Baduran terkenal dengan banyaknya tradisi ritual-ritual keislaman yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat Suranenggala Kidul, seperti tradisi ngunjung (berkunjung). Tradisi ritual keagamaan tersebut mampu menarik masyarakat setempat dan sekitar untuk bersama-sama ikut berpartisipasi dalam memeriahkan. Agar proses tradisi ritual keislaman bisa berjalan dengan lancar, proses tradisi ritual keislaman tersebut di dukung oleh masyarakatnya, partisipasi mereka di wujudkan dengan cara menyisihkan sedikit harta mereka. Sumbangan mereka tidak lepas dari harapan bahwa mereka akan mendapatkan berkah dan rizki yang lebih dari apa yang mereka sisihkan.

Cara pandang masyarakat semacam itu tidak lepas dari adanya sebuah kepercayaan terhadap semua hal yang berhubungan dengan keberadaan situs Nyi Mas Baduran. Cara pandang semacam itu tentunya dapat membawa pengaruh keislaman yang ada seperti terbentuknya tradisi ziarah yang sering dilakukan apabila akan melakukan kegiatan-kegiatan tertentu.

Penelitian ini akan memfokuskan pada Situs Nyi Mas Baduran dan tradisi keislaman masyarakat Suranenggala kidul.

B. Rumusan Masalah

Untuk merumuskan masalah tersebut, maka disusunlah pertanyaan sebagai berikut:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

1. Bagaimana sejarah situs Nyi Mas Baduran?
2. Apa tradisi keislaman di situs tersebut?
3. Apa hubungan situs tersebut dengan tradisi keislaman pada masyarakat Suranenggala Kidul?
4. Apa dampak situs tersebut bagi masyarakat Suranenggala Kidul?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Pada kajian penelitian yang akan penulis bahas yaitu mengenai keberadaan situs Nyi Mas Baduran dan hubungannya dengan tradisi keislaman. Serta dampak situs tersebut bagi perihalnya tradisi keagamaan masyarakat Suranenggala Kidul.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menelusuri keberadaan situs Nyi Mas Baduran yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan data mengenai situs Nyi Mas Baduran sebagai salah satu peninggalan Sejarah Islam Cirebon?
2. Untuk mengetahui tradisi apa saja yang berkembang di Desa Suranenggala Kidul?
3. Untuk mengetahui apa hubungannya situs Nyi Mas Baduran dengan tradisi keislaman masyarakat Suranenggala Kidul?
4. Untuk mengetahui dampak keberadaan Situs Nyi Mas Baduran terhadap tradisi keislaman masyarakat Suranenggala Kidul?



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

E. Tinjauan Pustaka

Bentuk penelitian ini belum bisa dikatakan sempurna, di samping itu penulis membutuhkan referensi-referensi yang mendalam terkait tentang keberadaan situs Nyi Mas Baduran dan hubungannya dengan tradisi keislaman masyarakat Suranenggala Kidul.

Adapun buku-buku yang telah penulis temukan sebagai penunjang penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Edi S. Ekad Djati, *Sejarah Cirebon Pada Abad ke-17*. Dalam buku ini menggambarkan perjalanan Kota Cirebon. Sepanjang abad ke-17 M. Cirebon mendapat posisi dan peranan cukup penting, baik dal bidang agama, politik, kebudayaan maupun dalam bidang ekonomi. Ternyata posisi dan peranan Cirebon itu besar artinya bagi perkembangan daerah Jawa Barat khususnya dan pulau Jawa pada umumnya. Dalam penyebaran agama Islam di daerah itu, Sunan Gunung Jati berperan sebagai tokoh utamanya bahkan dia pulalah yang berperan penting dalam pembentukan dan pembangunan kerajaan Islam Cirebon. Perkembangan kerajaan Islam Cirebon tak dapat dilepaskan kaitanya dengan posisi Cirebon sebagai Pelabuhan yang berperan sebagai kota dagang.
2. Dedi Supardi, *Cerita Rakyat Asal-Usul Desa Bagian Pertama dan ke Dua*. Dalam buku ini menggambarkan sekilas sejarah tentang Nyi Mas Baduran, dan kisah-kisah yang tertulis dalam buku ini adalah rangkuman informasi dari berbagai narasumber, dan hanya



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

membentangkan mengenai peristiwa yang berkaitan dengan terjadinya suatu padukuhan (desa) termaksud, sudah barang tentu tidak diceritakan secara rinci setiap langkah seseorang pelaku cerita. Namun paling tidak kisah-kisah ini dapat menjadi informasi berharga tentang keberadaan suatu padukuhan atau desa baik dari segi sosial, budaya maupun pembangunan pada umumnya. Muhaimin A.G, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*. Buku ini membahas mengenai tradisi masyarakat Cirebon pada umumnya, dan apa saja yang menjadi keyakinan masyarakat hingga apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka berperilaku. Dalam studi ini dapat ditemukan dalam suatu tradisi Islam. terutama di sepanjang garis *ortopraksi* Islam tradisional sebagaimana dikemukakan dalam tiap pembahasannya, hampir semuanya berakar pada wahyu atau mendapatkan pembenaran di dalam sumber-sumber hukum Islam yang paling dasar: Al- Quran, Hadist dan kitab tafsir serta fiqih para ulama.

3. Ibnu Ismail, *Islam Tradisi* (studi komparatif, budaya Jawa dengan tradisi Islam). buku ini membahas mengenai sejarah terbentuknya tradisi, sampai tradisi tersebut berkembang menjadi suatu kebudayaan yang dapat diketahui oleh masyarakat luas, tradisi tersebut meliputi: akulturasi tradisi daur hidup, akulturasi kalenderial, tradisi pekatan, dan tradisi kultural.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

F. Kerangka Teori

Situs Nyi Mas Baduran merupakan salah satu peninggalan sejarah Islam yang terdapat di kota Cirebon. Dalam situs tersebut terdapat sebuah makam salah satu tokoh penyebar agama Islam pada masa Sunan Gunung Jati berkuasa yang dikenal dengan nama Nyi Mas Baduran, yang sampai saat ini makamnya telah di keramatkan oleh masyarakat setempat. Nyi Mas Baduran merupakan salah satu murid Mbah Kuwu Cirebon yang selain cantik rupanya juga mempunyai ilmu kesaktian (kanuragan).¹³ Pada waktu Nyi Mas Baduran memulai babad alas (hutan) untuk dijadikan wilayah kekuasaannya. Ia mempunyai banyak saingan antara lain Gegeden Bakung, Gegeden Karangreja, dan Gegeden Surakarta. Setelah beberapa waktu mengerjakan babad alas, hasil Nyi Mas Baduran melebihi para pesaingnya karena ia memiliki Pusaka Selendang Cinde yang membantunya.¹⁴ Situs merupakan tempat ditemukannya benda-benda purbakala yang dapat diusulkan untuk diteliti, namun sebelum menetapkan suatu situs diperlukan terlebih dahulu penelitian mengenai jejak-jejak sejarah yang masih ada atau ditinggalkan hingga sekarang ini. Sedangkan jejak sejarah merupakan suatu tanda bukti yang ditinggalkan oleh peristiwa yang terjadi di masa lampau.¹⁵ Oleh sebab itu, keberadaan situs Nyi Mas Baduran dari dahulu hingga sekarang sebagai bukti dari perjalanan sejarah Islam masa lalu.

¹³ Wawancara dengan Ustad Nunung pada tanggal 19 Juli 2012.

¹⁴ Dedi Supardi, *Cerita Rakyat (Asal-Usul Desa di Kabupaten Cirebon Bagian Pertama)*, 2003, hal. 226.

¹⁵ Reiner, G.J, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 1997, hal. 101.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Keberadaan situs Nyi Mas Baduran di Desa Suranenggala Kidul tidak dapat dipisahkan dari tradisi ritual-ritual keislaman yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat setempat. Mereka menganggap bentuk tradisi ritual tersebut adalah simbol kepercayaan yang mereka yakini. Bahwa dengan menjalankan tradisi tersebut, Bentuk kepercayaan itu dapat membawa mereka ke tingkat kehidupan yang lebih baik.

Bentuk keyakinan masyarakat Cirebon terhadap tempat-tempat yang dikeramatkan yaitu tentang situs Nyi Mas Baduran tidak lepas dari adanya cerita-cerita rakyat yang telah dibumbui dengan mitos-mitos yang sering kali sulit untuk diterima oleh akal sehat.

Mitos adalah cerita tentang asal-usul alam semesta- manusia, atau bangsa yang diungkapkan dengan cara ghoib mengandung arti yang mendalam.¹⁶

Keyakinan semacam itu ternyata akan sulit diubah dan mungkin akan sulit pula meluruskannya, karena hal semacam itu sudah membudaya di kalangan masyarakat Cirebon pada umumnya. Namun tidak dengan kaum modern, yang tentunya akan mereka saring terlebih dahulu, karena mereka lebih mengutamakan apakah dalam hal keyakinan tersebut ada pesan-pesan yang lebih bermakna untuk bisa mereka ambil.

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa setiap cerita itu pasti ada hikmah yang dapat diambil. Begitu juga dengan cerita (mitos) mengenai keberadaan situs Nyi Mas Baduran di desa Suranenggala Kidul

¹⁶ Vicki K. Kamayanti Dkk, *Mitos-mitos Dunia* (Yogyakarta: in azkabooks), 2012, hal. 10.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

yang merupakan situs peninggalan sejarah. Semoga dapat diambil hikmah yang terkandung di dalamnya oleh masyarakat Suranenggala Kidul pada khususnya dan masyarakat Cirebon pada umumnya.

G. Tahapan, Dan Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi sejarah, yaitu upaya untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan analisis dari obyek yang di teliti guna mendapatkan sebuah karya sejarah atau penulisan sejarah yang relevan dan akurat ditempuh melalui metode sejarah.

Metode sejarah adalah penyelidikan yang kritis terhadap keberadaan, keadaan perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah, serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.

Kajian empiris harus berhubungan dengan perasaan, tingkah laku individual dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan agama meneliti tingkah laku kelompok masyarakat dalam hal kejujuran dan kebenaran yang mencakup wilayah geografis atau kelas sosial tertentu.

Dalam empiris ini ada beberapa metode untuk mengambil sebuah definisi, para ahli mengambil pendekatan induktif dan mencari definisi agama berdasarkan data yang di temukan secara empiris. Metode ini mencoba menyaring semua tingkah laku yang di sebut perilaku agama ke



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

dalam bentuk inti yang tidak terpisahkan, yang secara umum disebut keagamaan.¹⁷

Penelitian ini bersifat studi historis maka yang relevan adalah metode historis yang suatu prosesnya meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan Heuristik

Heuristik adalah suatu proses penelitian untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian, meliputi observasi, wawancara dan kepustakaan. Sumber tersebut diklasifikasikan menjadi tiga sumber yaitu, sumber primer (orang yang menyaksikan kejadian atau peristiwa itu secara langsung), sumber sekunder (sumber yang diperoleh lewat ucapan seseorang), dan sumber tersier (karya tulis sejarah yang bersifat ilmiah). Tetapi dalam sumber primer, untuk sekarang kemungkinan besar tidak dapat ditemui lagi, karena terlalu lama kejadian atau peristiwa itu berlangsung.

2. Tahapan Kritik dan Analisa

Tahapan ini dilakukan apabila semua data telah terkumpul untuk diperoleh keabsahannya sumber dengan cara mengkritik dan menganalisa data yang sudah ada. Kritik yang dimaksud yaitu: kritik internal dan eksternal. Yang dimaksud kritik internal yaitu keabsahan tentang kesahihan sumber dan kritik eksternal yaitu keabsahan tentang keaslian sumber.

¹⁷ Abdullah Ali, *Sosilogi Islam* (Cirebon: IPB), 2005. hal. 14.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi ialah mengadakan penafsiran terhadap data yang di peroleh dan merangkainya secara keseluruhan. Kegiatan penafsiran ini, untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Tahapan ini merupakan kelanjutan dan tahapan sebelumnya yaitu kritik. Karena setelah melakukan kritik sejarah maka harus di kembangkan pada pengambilan data dan fakta, sehingga peneliti dapat menyimpulkan atau menganalisa terhadap sumber.

4. Tahapan Histiografi

Histiografi ialah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan melalui berbagai proses. Tahapan penulisan ini dilakukan setelah melihat beberapa tahapan yang ada di atas.¹⁸

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan, yaitu tempat terjadinya peristiwa sejarah tersebut guna untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sebagai bahan penyusunan Skripsi. Penulis melakukan penelitian langsung di lapangan dan penulis melakukannya sampai 9 kali, guna mendapatkan data-data yang akurat

¹⁸ Gottschalk, Louis, Terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press), 1995. 32.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

terkait tentang keberadaan situs Nyi Mas Baduran di desa Suranenggala Kidul.

2. Wawancara

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan keterangan-keterangan mengenai data yang diperlukan dari berbagai narasumber yang cukup representatif dalam memberikan informasi mengenai pokok bahasan yang menjadi kajian di Skripsi ini. Adapun beberapa orang yang dapat terlibat dan memberikan informasi kepada penulis yaitu: Sesepeuh desa, Kuncen, Tokoh agama dan Aparat desa.

3. Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penggunaan metode ini digunakan untuk mencari sumber-sumber tertulis baik di perpustakaan maupun mendatangi sejumlah informan terkait yang dianggap oleh penulis memiliki data-data tertulis mengenai keberadaan situs sejarah tersebut yang ada di Cirebon.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam hal ini sistematika pembahasan yang akan disajikan tentang situs Nyi Mas Baduran dan hubungannya dengan tradisi keislaman masyarakat di Desa Suranenggala Kidul. Adapun pembagian mengenai bab adalah sebagai berikut:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Pada bab pertama akan dijelaskan mengenai latar belakang sejarah kota Cirebon, bab ini merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya diuraikan beberapa hal pokok yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode dan sumber penelitian, serta sistematika pembahasan.

Pada bab kedua akan dibahas mengenai landasan teoritis meliputi: situs dan jejak sejarah, situs dan tradisi keagamaan (Islam).

Pada bab ketiga akan dibahas mengenai kondisi obyektif desa Suranenggala Kidul, meliputi: Sejarah desa Suranenggala Kidul, letak geografis desa dan keadaan penduduk (keadaan ekonomi, keadaan pendidikan, keadaan sosial, keadaan keagamaan, dan keadaan pemerintahan).

Pada bab keempat akan dibahas mengenai situs Nyi Mas Baduran dan tradisi keislaman Masyarakat Suranenggala Kidul, meliputi: sekilas sejarah Nyi Mas Baduran, situs Nyi Mas Baduran sebagai peninggalan sejarah, tradisi keislaman masyarakat Suranenggala Kidul, dan dampak situs Nyi Mas Baduran terhadap tradisi keislaman masyarakat Suranenggala Kidul.

Pada bab kelima, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Situs dan Jejak Sejarah

Situs merupakan daerah temuan benda-benda purbakala yang dapat diusulkan untuk diteliti.¹⁹ Dengan kata lain situs merupakan lokasi atau daerah dimana didapati benda-benda bersejarah, misalnya: istana, makam para raja, makam para penziar agama Islam, makam pejuang kemerdekaan, benteng, masjid, rumah bersejarah, dan yang lainnya yang kesemuanya masuk ke dalam peninggalan bersejarah yang dapat diusulkan untuk di teliti. Sementara dalam ilmu Arkeologi, situs di artikan sebagai tempat di mana di temukannya benda-benda purbakala. Dalam ilmu Arkeologi sendiri terdapat 3(Tiga) bagian dalam menemukan benda purbakala tersebut antara lain:

a. Teknofak

Teknofak adalah penemuan purbakala yang berkaitan dengan unsur-unsur bangunan yang terdapat di wilayah penelitian, seperti benda-benda purbakala, bangunan situs, makam dan bangunan keraton.

b. Sosiofak

Sosiofak adalah penemuan benda purbakala yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti benda purbakala yang

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Indonesia, Edisi ke -2), 1996, hal. 952.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

dipakai dalam kehidupan sosial masa lalu, meliputi baju perang, alat perang dan sejenisnya.

c. **Idiofak**

Idiofak adalah penemuan benda purbakala yang berhubungan dengan tempat ibadah dan kepercayaan suatu kelompok atau masyarakat, seperti: musolah dan masjid.

Adapun fungsi situs sebagai peninggalan bersejarah itu sangatlah penting bagi masyarakat. Selain peninggalan memorial bersejarah, sebagian orang menganggap peninggalan bersejarah juga bisa mendatangkan keuntungan, peninggalan bersejarah juga penting untuk para ilmuwan untuk mengadakan penelitian masa lalu.

Namun untuk mengetahui sebuah situs, maka diperlukan terlebih dahulu penelitian mengenai jejak-jejak sejarah yang masih ada atau masih ditinggalkan sampai sekarang ini. Jejak adalah langkah kaki menginjak dan menjejak. Jika ditinjau secara *Terminologi*, jejak adalah bekas perjuangan dan kehidupan seorang tokoh atau figur yang berpengaruh terhadap lingkungan dan masyarakat.

Sedangkan sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Secara etimologi sejarah dapat ditelusuri adalah asal kata sejarah yang sering dikatakan dari kata arab *Syajahrah* artinya “Pohon”. Dalam bahasa asing lainnya, sejarah disebut *histore* (Prancis), *heshiete* (Jerman), *historie* atau *geshiedenis* (Belanda) dan *history* (Inggris).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Kata *history* sendiri yang lebih populer untuk menyebut syajarah dalam ilmu pengetahuan sebetulnya berasal dari bahasa Yunani (Istoria) yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam khususnya manusia yang bersifat kronologis.²⁰ Jadi jejak sejarah merupakan suatu benda bukti yang ditinggalkan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau.²¹

Perbedaan yang terjadi dalam pemikiran adalah antara jejak-jejak yang dengan tidak sengaja ditinggalkan oleh orang-orang yang menjadi pelaku dalam kegiatan-kegiatan mereka itu dan jejak-jejak yang dengan sengaja dilakukan oleh orang-orang untuk memberikan informasi kepada anak cucunya mengenai perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan pada masa lampau.²² Dalam jejak ini adalah termasuk dalam jejak yang disengaja dilakukan oleh orang-orang tertentu untuk memberikan informasi kepada anak cucunya mengenai perbuatan yang sudah dilakukan pada masa silam.

Jejak adalah suatu tanda bukti yang ditinggalkan oleh suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dengan kata lain jejak merupakan tanda bukti yang tertinggal/sengaja ditinggalkan dari suatu peristiwa-peristiwa masa lalu baik itu berupa bangunan, artefak ataupun yang berupa kuburan. Apabila jejak ingin dikatakan sebagai jejak-jejak tersebut dapat memandu ahli sejarah untuk memperoleh serangkaian peristiwa-peristiwa masa silam yang memiliki nilai dalam menyusun ceritanya. Jejak sejarah dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu jejak immaterial, material dan tertulis.

²⁰ Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Lesfi), 2002, hal. 4.

²¹ Reiner, G.J, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 1997, hal. 101.

²² *Ibid*, hal. 103.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Jejak immaterial adalah semua jejak yang tidak ketara yang masih hidup di dalam masyarakat, seperti institusi-institusi mereka, adat-istiadat bangsa, ajaran-ajaran, dan cara-cara pemujaan agama, prinsip-prinsip etika yang berlaku, tradisi, legenda serta tahayul. Garis-garis pembatasan dan bahasa-bahasa juga termasuk jejak immaterial. Perkataan immaterial disini tidak digunakan untuk maksud khusus, namun untuk mengungkapkan ide mengenai hal-hal yang tidak dapat diraba, mempunyai pengetahuan melalui akal dan bukan menyampaikan melalui rasa.²³ Jejak-jejak immaterial ini ada di sekitar kita, ia masih hidup dan tidak hanya kita yang merasakannya bahkan kita juga merasakan akibat di dalam kehidupan kita sehari-hari.²⁴

Jejak-jejak material merupakan objek-objek hasil dari kegiatan manusia yang hidup pada masa silam yaitu berupa gedung-gedung atau bangunan-bangunan kuno yang dapat disebut secara umum dengan monument. Jejak-jejak material lainnya yaitu perabot rumah tangga, gambar, potret, alat dan perkakas senjata serta semua objek yang diperoleh melalui panggilan. Dalam jejak material ini hanya dapat ditangani oleh mereka yang memiliki keahlian teknik yang tepat, misalkan dalam mencari benda-benda tersebut yaitu baik gambar, potret dan sebagainya.

Sedangkan jejak-jejak tertulis merupakan hasil penggunaan medium yang biasa dilakukan oleh ahli sejarah yaitu bahasa yang dapat diterbitkan melalui media cetak, sehingga ahli sejarah dapat berkonsultasi di tempat-tempat yang menyenangkan. Dalam jejak-jejak tertulis ini, mereka

²³ *Ibid*, hal. 104.

²⁴ *Ibid*, hal. 105.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

menganjurkan kepada kita sesuatu, yang disebut “dokumen”. Dokumen terbagi menjadi dua, yaitu dokumen yang dihasilkan dari kesadaran dan dokumen yang dihasilkan secara tidak sadar.²⁵ Seperti halnya sama dengan jejak-jejak yang lain ada yang secara sadar/sengaja jejak itu dibuat ada juga dibuat secara tidak sadar/tidak sengaja jejak itu dibuat. Misalnya dalam jejak tertulis ini yang secara sadar yaitu rekaman suatu peristiwa, sedangkan jejak tertulis yang secara tidak sadar yaitu misalnya catatan-catatan memori/diary seorang/pelaku sejarah itu sendiri.

Dalam jejak-jejak immaterial akan selalu “menyampaikan pesannya” tanpa konsultasi formal. Sedangkan jejak-jejak material hanya dapat ditangani oleh mereka yang memiliki keahlian teknik yang tepat. Kendatipun demikian jejak-jejak tertulis merupakan hasil penggunaan medium yang biasa dilakukan oleh ahli sejarah yaitu bahasa. Ini dapat diterbitkan melalui media cetak, sehingga ahli sejarah dapat berkonsultasi di tempat-tempat yang menyenangkan.

B. Situs dan Tradisi Keagamaan (Islam)

Seperti yang diterangkan diatas, bahwa situs merupakan daerah temuan-temuan benda purbakala yang dapat diusulkan untuk diteliti. Dalam ruang lingkup tradisi (Keagamaan Islam) khususnya suatu situs peninggalan sejarah seperti halnya bangunan-bangunan yang mempunyai makna simbolis dan tingkat kekeramatan yang tinggi, maka situs peninggalan sejarah tersebut

²⁵ *Ibid*, hal. 106.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

biasa atau sering dipakai oleh masyarakat untuk melaksanakan kegiatan praktek-praktek ritual keagamaan pada tradisi-tradisi tertentu.

Kata kramat mengacu kepada sesuatu yang suci dan dapat berupa kota, benda, orang ataupun tempat. Secara etimologi kata kramat yang diacu sebagai “tempat suci” berasal dari kata Arab *Haramat* (Jamak dari Haram) berarti suci atau terlarang.

Kramat atau penghargaan Allah kepada para kekasihnya itu selain di berikan dalam bentuk *Al-Firsah*, juga di berikan dalam bentuk *Al-Insyra* (berarti, gembira). *Al-Qur’an* menghubungkan *Al Insyra* dengan (keteguhan hati dalam menyakini Allah sebagai Rabb) untuk kemudian Allah menurunkan malaikat untuk mendampingi mereka yang memiliki keteguhan hati tersebut sehingga mereka tidak merasa takut dan tidak bersedih serta menganugerahkan *Al-Insyra* berupa surga yang dijanjikan kepada mereka.²⁶

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan hingga sekarang ini.²⁷ Adapun tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Dalam konsep keislaman, tradisi Islam merupakan segala yang datang atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa alam.

Menurut J.C. Hastermann yang memandang tradisi dari sudut makna dan fungsi makna tradisi berisi jalan bagi masyarakat untuk

²⁶ Asep Imam Ismail, *Apakah Wali Itu Ada*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada), 2005, hal. 134.

²⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2002, hal. 1206.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

memformulasikan dan memperlakukan fakta-fakta dari eksistensi kehidupan dan kematian. Termasuk masalah makanan dan minuman. Tradisi merupakan tatanan *trasendental* yang dijadikan sebagai dasar orientasi untuk pengabsahan tindakan manusia.²⁸

Sementara agama merupakan suatu sistem yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak disertai segala perangkat yang terintegrasi di dalamnya meliputi tata peribadatan, tata peran pelaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama yang bersangkutan.²⁹

Dengan kata lain tradisi keagamaan (Islam) di tengah kehidupan masyarakat merupakan suatu adat kebiasaan yang secara turun temurun yang masih dilakukan oleh masyarakat dari sejak zaman nenek moyang sampai sekarang ini pun masih dijalankan. Suatu kegiatan tertentu disebut tradisi keagamaan (Islam) apabila kegiatan atau pelaksanaan tersebut yang sering dilakukan oleh masyarakat dan diikuti oleh masyarakat lainnya juga.

Masyarakat merupakan sebuah kelompok yang saling melengkapi dengan 2 karakter yang menonjol (1) yaitu sebuah kelompok dimana masing-masing individu bisa secara leluasa melakukan berbagai kegiatan dan mencari pengalaman yang amat penting baginya (2) kelompok itu terjalin menjadi satu dalam perasaan saling memiliki dan perasaan semu. Dalam hal ini tradisi akan tumbuh jika adanya masyarakat yang melakukan kegiatan tertentu atau

²⁸ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropology*, (Yogyakarta: LKIS), 2007, hal. 70-71.

²⁹ Edi, Sedyawati, *Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo), 2006, hal. 66.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

tradisi tersebut, karena masyarakatlah yang menciptakan tradisi masyarakat, yang dapat disebut juga sebagai tradisi hasil masyarakat itu sendiri.³⁰

Salah satu bentuk tradisi keagamaan (Islam) yang berkembang di tengah masyarakat yaitu diadakannya praktek-praktek ritual. Ritual merupakan tindakan yang memperkokoh pelaku dan objek yang suci dan memperluas solidaritas kelompok yang menumbuhkan rasa aman dan kuat mental. Dalam analisis Djamar (1996:98) ritual ditinjau dari segi tujuan (makna) dan cara dari tujuan. Ada ritual yang tujuannya bersyukur kepada Tuhan, ada yang tujuannya mengingatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat dan ada yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.³¹

Ritual sendiri itu mengandung makna yang luas, karena semua agama mengenal ritual. Setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari bukti cara melakukannya maupun maknanya.

Menurut pemikiran Bert, seorang ilmuwan kontemporer, suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sesuai dengan jiwa Islam. Sedangkan menurut Nasr, tradisi mencakup banyak hal, meliputi pengetahuan, cara memandang dunia,

³⁰ Thoyib, I.M & Sugiyanto, *Islam & Pranata Sosial Kemasyarakatan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 2002, hal. 53.

³¹ Atang Abd. Hakim, dan Jaih Mubarak, *Metodelogi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2002, hal. 125-126.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

nilai dan perilaku yang diupayakan selalu merujuk pada kitab suci dan jiwa suci.³²

Berangkat bahwa tujuan hidup adalah mencari selamat, maka tradisi atau upacara keagamaan yang pokok adalah selamatan, yaitu pemujaan kerukunan sosio religius yang diikuti oleh para tetangga bersama dengan sanak kerabat dan sahabat.

Kata selamat dipinjam dari kata Arab “Salamah” (jmk. selamat) yang berarti damai atau selamat: padanya bersinonim penuh adalah kajatan, syukuran, atau tasyakuran dan sedekah, masing-masing juga pinjaman dari bahas Arab “hajati” (jmk. hajat) yang berarti keperluan syukur yang berarti terima kasih, tasyakur berarti pernyataan terima kasih dan shodaqoh yang berarti memberi sedekah atau sesuatu yang baik harta ataupun benda kepada orang lain.

Sebaiknya syukuran atau tasyakur berarti perayaan baik besar ataupun kecil sebagai ungkapan rasa terima kasih (kepada Allah), atau terima kasih karena sesuatu (apapun bentuknya) telah berlangsung secara selamat dan lancar. Seperti terbebas dari kesulitan termasuk sembuh dari sakit parah, berhasil mengerjakan sesuatu yang penting, mendapatkan sesuatu yang bermanfaat atau memperoleh keuntungan.

Sedangkan sedekah berarti melakukan sedekah. Kata ini mempunyai arti dan konotasi sama dengan selamatan. Dalam berbagai konteks, kata sedekah, kajatan, selamatan dan sedekahan, dapat dipertukarkan, intinya

³² Muhaimin, A.G, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu), 2001, hal.13.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

adalah mengharapkan orang lain untuk berdoa (kepada Allah) untuk keselamatan individu yang bersangkutan. Sebagai imbalannya, individu menyediakan makanan, baik untuk slametan, untuk dibawa pulang, atau kedua-duanya. Jadi, mengikuti Marcell Mauss, ada makna timbal balik dalam penyelenggaraan slametan yaitu hadiah (berupa sholat atau doa) dan hadiah yang dapat kembali berupa hidangan atau makanan atau mungkin sebaliknya, makanan sebagai pemberian dan doa sebagai hadiah.³³

Sebagai gambaran siklus hidup, masyarakat biasanya mengadakan slametan atau sedekah pada kesempatan berikut:

- a. Slametan pada saat kehamilan yaitu saat usia kehamilan 4, 7, dan 9 bulan.
- b. Slametan pada pasca kelahiran yaitu sejak bayi di dalam kandungan berusia 7 bulan.
- c. Slametan khitanan, yaitu tanda kemusliman, anak seusia khitanan disarankan untuk segera dikhitam.
- d. Slametan pernikahan yaitu usia minimum akhil balig dengan tanggung jawab legal, sudah diperbolehkan untuk menikah.

Slamaten juga dapat dikatakan sebagai tradisi makanan atau panganan, masyarakat biasanya mengadakan slametan pada acara atau upacara sedekah kematian pada kesempatan berikut:

³³ *Ibid*, hal. 199.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- a. Brobosan, upacara brobosan diselenggarakan di halaman rumah orang yang meninggal, sebelum dimakamkan, dan dipimpin oleh anggota keluarga yang paling tua.
- b. Surtanah, yakni diambil dari ungkapan ngesur tanah (menggeser tanah) yang berarti membuat perkuburan.
- c. Tigong dinten, yakni kenduri dengan mengundang tetangga dan kerabat pada hari ketiga dari kematian.
- d. Pitung dinten, yakni kenduri dengan mengundang tetangga dan kerabat pada hari ketujuh dari kematian.
- e. Pitung puluh dinten, yakni kenduri dengan mengundang tetangga kerabat pada hari keempat puluh dari kematian.
- f. Nyatos dinten, kenduri di hari ke seratus.
- g. Mendhak, yakni kenduri setahun dan dua tahun kematian.
- h. Nyewu, kenduri setahun dan dua tahun setelah kematian.
- i. Kol (kolan), yakni peringatan yang dilakukan untuk orang yang sudah meninggal setelah seribu hari. Ngekoli diselenggarakan bertepatan dengan hari dan bulan meninggalnya.³⁴

Dalam melakukan slametan orang meninggal, biasanya masyarakat memanggil seorang mudin atau ulama untuk membacakan doa-doa dari ayat-ayat suci dari Al-Qur'an bersama para hadirin dengan cara Islam. Mereka memohon berkah keselamatan atau kejayaan yang diinginkan.³⁵

³⁴ Ibnu Ismail, *Islam Studi Komperatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*, (Balong Jeruk Kunjung Kediri: Tetes Publishing Tempias Tinta Emas), 2011, hal. 109-110.

³⁵ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta: LKIS), 2007, hal. 147.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Tradisi slametan merupakan sebuah *sinkretisme* yang selaras dari *mitos* dan *ritus* yang didalamnya dewa-dewa Hindu, nabi-nabi muslim, para santo, dan roh-roh serta makhluk-makhluk halus setempat semuanya mendapat tempat yang layak. memiliki bentuk dan isi dengan hanya sedikit variasi pada segala kesempatan, memiliki makna keagamaan (religius) pada titik-titik peralihan daur hidup. Menurut Andrew Beatty menjelaskan bahwa tradisi slametan tidak bisa dianggap bagian dari agama “lokal” atau tradisi yang dipertentangkan, juga tidak tepat jika dilihat sebagai unsur “*animistik*” yang bernaung dibawah lokal Islam. Tradisi slametan lebih dipandang sebagai wujud integrasi sosial dengan mengubur perbedaan-perbedaan kedalam persamaan, sebagai sebuah solusi bagi masalah *diversitas*.³⁶

³⁶ Abdullah Ali, *Tradisi Kliwonan Gunung Jati Model Wisata Religi Kabupaten Cirebon*, (Cirebon: Cakrawala Yogyakarta), 2007, hal. 39.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hakim, Atang. dan Mubarak, Jaih, *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), 2002.
- Ali, Abdullah, *Tradisi Kliwonan Gunung Jati Model Wisata Religi Kabupaten Cirebon*, (Cirebon: Cakrawala Yogyakarta), 2007.
- Sosiologi Islam (Cirebon: IPB), 2005.
- Atja, *Cerita Purwaka Caruban Nagari* (proyek pengembangan permusiuman Jawa Barat), 1980.
- A.G, Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu), 2001.
- Depdikbud, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Indonesia, Edisi ke - 2). 1996.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka). 2002.
- Ekad Djati, Edi S, *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas* (kerjasama pemerintah DT.I Jawa Barat dan Fakultas Sastra UNPAD Bandung), 1991.
- Effendi, Khasan, *Petatah Petitih Sunan Gunung Jati Di Tinjau Dari Aspek Nilai Dan pendidikan*, (Bandung: CV. INDRA PRAHASTA), 1994.
- Gottschalk, Louis. Terj. Notosusanto, Nugroho, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press),1995.
- G.J, Reiner, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 1997.
- Imam Isma'il, Asep, *Apakah Wali itu Ada*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada), 2005.
- Ismail, Ibnu, *Islam Studi Komperatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*, (Balong Jeruk Kunjung Kediri: Tetes Publishing Tempias Tinta Emas), 2011.
- Kamayanti Dkk, Vicky k, *Mitos-mitos Dunia*, (Yogyakarta: in azkabooks), 2012.
- Maryam, Siti, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Lesfi), 2002.
- Sedayawati, Edi, *Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo), 2006.
- Shomad, Abd, *Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana). 2010.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Sholikhin, Muhammad, *Ritual Kematian Islam Jawa*, (Yogyakarta: NARASI), 2010.

Subardi, *Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon*, (Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Cirebon), 2006.

Sugiyanto, Thoyib, *Islam & Pranata Sosial Kemasyarakatan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 2002.

Supardi, Dedi, *Cerita Rakyat Asal-Usul Desa di Kabupaten Cirebon Bagian Pertama*. 2003.
Cerita Rakyat Asal-Usul Desa di Kabupaten Cirebon bagian kedua, 2005.

Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta: LKIS), 2007.

Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropology*, (Yogyakarta: LKIS), 2007.

Tjandrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: KPG), 2009.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada). 2005.

Wawancara dengan H. Mantri Winata pada tanggal 5 Agustus 2012

Wawancara dengan Kuwu H. Cholid pada tanggal 28 Juli 2012

Wawancara dengan Mama Cadiwan pada tanggal 17 Juli 2012

Wawancara dengan Ki Rali pada tanggal 6 Juli 2012

Wawancara dengan Ky. Rois Nur Salim pada tanggal 2 Agustus 2012

Wawancara dengan Ustad Nunung pada tanggal 19 Juli 2012